

METODE-METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN BERBAHASA

M. Husni Arsyad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: arsyadmuqimuddin75@gmail.com

DOI: [10.24252/saa.v1i1.8269](https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269)

Abstrak

Pendekatan Komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan kepada penguasaan kecakapan berbahasa dari pada struktur bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pendekatan komunikatif melalui berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kecakapan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka yang datanya berasal dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode pembelajaran yang berbasis pada pendekatan komunikatif merupakan metode-metode yang lebih menekankan kepada kemahiran menyimak dan berbicara. tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui berbagai metode ini adalah supaya pembelajar bisa berkomunikasi dengan bahasa target yang dipelajari kapanpun dan di manapun yang mana hal tersebut yang sesuai dengan hakikat belajar bahasa.

Kata kunci: Bahasa Arab, Metode pembelajaran, Pendekatan komunikatif

PENDAHULUAN

Secara fungsional bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan oleh sekelompok orang atau golongan tertentu untuk berkomunikasi. Hal ini ditegaskan oleh pengertian mengenai bahasa yang dikemukakan oleh Ibn Jinni yang mana beliau mengatakan bahwa bahasa adalah ujaran atau bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk mengungkapkan keinginan atau pikiran yang ada diantara mereka.¹ Berangkat dari pengertian tersebut, bila bahasa dipandang dari segi sosiolinguistik maka bisa didapati bahwa antara bahasa dan masyarakat terdapat suatu hubungan yang saling berkaitan. Hubungan tersebut adalah hubungan mutualistik, yang artinya adalah, bahasa dan masyarakat memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain, juga saling membutuhkan dan menguntungkan. Ujaran atau bunyi akan disebut sebagai bahasa jika digunakan dalam sekelompok masyarakat tertentu. Begitu juga masyarakat akan tetap eksis dan bertahan jika mereka mempunyai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi diantara mereka.²

Begitu pentingnya peran bahasa bagi kehidupan bermasyarakat, maka ketika ada kegiatan pendidikan bahasa dituntut untuk lebih cermat, terutama dalam pendidikan bahasa

¹Abū al-Fath ‘Usmān bin Jinnī al-Mausifī, *al-Khaṣā’iṣ*, (Kairo: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1952), Jilid I, h. 33.

²Sunahrowi, *Variasi dan Register Bahasa dalam Pendidikan Sosiolinguistik*, dalam Jurnal Insania Vol. 12, No. 1 Januari-April 2007 h. 81.

asing. Hal tersebut diperlukan agar supaya bahasa yang dipelajari tersebut bersifat fungsional. Oleh karena hal tersebut terdapat perbedaan filosofi antara belajar berbahasa dengan belajar pengetahuan yang lain. Belajar pengetahuan pada umumnya, seseorang dituntut untuk mengetahui secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan belajar berbahasa (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis) yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi, maka seseorang dituntut untuk belajar mengaplikasikan bahasa itu sendiri dalam berekspresi dan berkomunikasi sehari-hari.³

Belajar berbahasa tidak cukup hanya sekedar belajar akan teori bahasa tersebut, akan tetapi lebih dari itu, belajar berbahasa adalah belajar bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga fungsi dari bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampai pesan akan lebih optimal. Ketika seseorang sedang belajar berbahasa namun materi yang dipelajari terfokus hanya pada aspek teoritik saja maka sejatinya hal tersebut bukan merupakan belajar berbahasa akan tetapi dia sedang belajar tentang bahasa tersebut. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing maka aspek yang ditekankan adalah latihan penggunaan bahasa yang dipelajari sesuai dengan objeknya, yaitu dengan cara berbicara menggunakan bahasa tersebut secara terus menerus kapan pun dan dalam situasi apapun.

Seorang pembelajar dalam mempelajari bahasa asing membutuhkan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dicetuskan oleh para pakar bahasa adalah pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa dibandingkan dengan penguasaan struktur bahasa. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk para pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing dikarenakan pendekatan ini secara sosiolinguistik maupun psikolinguistik lebih sesuai dengan hakikat bahasa. Pada tulisan ini akan dijabarkan mengenai aplikasi pendekatan komunikatif melalui berbagai metode dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Arab, bahasa asing yang termasuk paling banyak dipelajari oleh pembelajar khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian mengenai pendekatan komunikatif sejatinya telah banyak dilakukan, baik yang berbentuk bab dari sebuah buku ataupun tulisan khusus yang membahas mengenai pendekatan ini dalam bentuk artikel jurnal. Diantara literatur tersebut adalah Dr. Ahmad ‘Abduh ‘Aud dari Fakultas Tarbiyah Universitas Ummul Qura Makkah yang telah menyusun sebuah buku yang diberi judul “*Madākhil Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyyah*”. Pada buku ini dijelaskan mengenai berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yang ditulis dalam bab-bab, salah satu pendekatan yang dibahas adalah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing pada umumnya. Dalam buku ini juga dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan komunikatif ini.⁴

³Syaifullah Kamalie, *Menciptakan Lingkungan untuk Belajar Bahasa Arab*, dalam Makalah disampaikan dalam Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama tahun 2005 di Jakarta, h. 1 dalam Subur, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Insania Vol. 13 No. 2 Mei- Agustus 2008 h. 214

⁴Ahmad ‘Abduh ‘Aud, *Madākhil Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyyah*, (Makkah: Univ Umm al-Qura’, 2000).

Sedangkan Ahmad Muradi dari Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin juga telah menulis sebuah artikel pada jurnal ‘Arabiyat yang diberi judul “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Dalam artikel jurnal ini penulis berusaha menjelaskan seluk beluk pendekatan komunikatif mulai dari sejarahnya, konsep dasarnya, asumsinya, prinsip-prinsipnya, dan lain sebagainya. Juga dipaparkan berbagai teori bahasa dengan pendekatan komunikatif.⁵

Adapun Dr. ‘Abidin Hasan dan Dr. Salih Mahbub Muhammad al-Tanqari, keduanya berasal dari Pusat Bahasa di International Islamic University of Malaysia. Beliau berdua telah menulis artikel dalam jurnal (IIUM) yang berjudul “*al-Madkhal al-Itisāli wa Ta’līm al-lughah al-‘Arabiyyah wa Ta’alamuhā li al-Nāṭiqīn bigairihā*”. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai gambaran jelas tentang pendekatan komunikatif dan peran dari pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab untuk kategori non penutur.⁶

Sebenarnya masih banyak lagi literatur-literatur yang membahas mengenai pendekatan komunikatif, namun disebabkan karena keterbatasan ruang dan waktu penulis paparkan tiga literatur saja. Adapun dari berbagai literatur tersebut, penulis mendapatkan berbagai pencerahan mengenai pendekatan komunikatif ini, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab yang posisinya sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi pembelajar bahasa di Indonesia. Sehingga pemahaman akan pendekatan komunikatif ini menjadi landasan atau batu pijakan dalam membahas metode-metode pembelajaran bahasa yang berbasis pada pendekatan komunikatif ini yang akan penulis paparkan nantinya.

METODE

Metode yang penulis pergunakan dalam menyusun artikel ini yaitu dengan menggunakan metode *library research* dan *literature review*, yaitu dengan mencari berbagai literatur baik yang berbentuk buku ataupun artikel jurnal, baik jurnal dalam negeri maupun jurnal internasional dengan menggunakan kata kunci “pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab”, “metode pembelajaran bahasa Arab” juga “المداخل في تعليم اللغة” dan “المدخل الاتصالي في تدريس اللغة العربية”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Metode

Pendekatan adalah suatu pernyataan pendirian, filsafat dan keyakinan. Pendekatan ialah suatu aksioma (jelas kebenarannya) yang diyakini, walaupun kebenaran itu tidak mesti dapat dibuktikan. Konkritnya, pendekatan dalam pendidikan bahasa terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan pembelajarannya. Misalnya, asumsi dari *oral-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan diucapkan, sedangkan tulisan merupakan representasi dari ucapan itu; juga asumsi yang menyatakan

⁵Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Arabiyat Vol. I, No. 1, Juni 2014.

⁶Fikri Abidin Hasan dan Salih Mahbub Muhammad al-Tanqari, *al-Madkhal al-Itisāli wa Ta’līm al-lughah al-‘Arabiyyah wa Ta’alamuhā li al-Nāṭiqīn bigairiha*, disampaikan pada The 5th International Conference Of Arabic Language & Literature (ICALL 2015), 7-9 December 2015, Kuala Lumpur. (*unpublished*)

bahwa keterampilan menyimak dan berbicara harus diprioritaskan dari pada keterampilan membaca dan menulis, adalah dua contoh yang merupakan pernyataan keyakinan, pendirian dan filsafat yang jelas kebenarannya.⁷

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach/ al-madkhal al-itīṣālī*), yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa.⁸ Atau dalam kata lain pendekatan ini berasumsi bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga sasaran pembelajarannya adalah supaya peserta didik mampu berkomunikasi aktif dan praktis.

Sedangkan Metode (*method/ al-ṭarīqah*) adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁹ Definisi lain yang lebih jelas dikemukakan oleh J. Anthony yang menyatakan bahwa metode adalah prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan serasi serta tidak saling bertentangan satu sama lain berdasar suatu pendekatan tertentu.¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan bersifat aksioma atau filosofis, sedangkan metode bersifat prosedural atau implementasi. Dalam sebuah pendekatan dapat saja digunakan beberapa metode. Sebagai gambaran misalkan jika guru telah memahami pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa, selanjutnya guru harus menentukan metode atau cara apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif dapat menggunakan beberapa metode yaitu diantaranya metode langsung atau metode natural. Penerapan metode-metode tersebut dalam pembelajaran bahasa bisa jadi terpisah-pisah atau dalam kata lain berdiri sendiri, juga bisa digabungkan dengan beberapa metode dalam pelaksanaannya, dikarenakan yang namanya metode pembelajaran itu tidak dipandang dari segi bagus atau tidak bagus, akan tetapi dari segi efektif atau tidak efektif. Sehingga penggunaan beberapa metode dalam suatu pembelajaran merupakan suatu hal yang biasa.

Namun seringkali istilah pendekatan dan metode sering digunakan secara bergantian untuk mengungkapkan maksud yang sama sehingga terkesan adanya kerancuan. Padahal keduanya merupakan istilah yang berbeda seperti yang telah dikemukakan di atas, namun memiliki hubungan yang bersifat hierarkis. Ketika disebut “metode” pasti ada asumsi atau pendekatan yang menjadi landasannya, dan ketika disebut “pendekatan” pasti harus tergambar pula metode atau rancangan materi dan penyajiannya, seperti metode langsung yang berbasis pada sebuah pendekatan yaitu pendekatan komunikatif.

⁷Muh. Arif, *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al-Lisan, Volume 4 Nomor 1- Februari 2019, h. 47

⁸Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nāsir bin Abdullāh bin Gāfi dan Ṣālih bin Nāsir al-Suwairikh: *Taṭwīr Manāhij Ta’līm al-Lughah* h. 64 dalam Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal ‘Arabiyat, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 h. 32.

⁹Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017) h. 8.

¹⁰Anthony, J. *Approach, Method, and Technique: English Language Teaching*, 1976, dalam Muh. Arif, *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al-Lisan, Volume 4 Nomor 1- Februari 2019 h. 48.

Pendekatan Komunikatif

Pendidikan bahasa Arab dengan penguatan sisi komunikatif mulai diserukan pada abad ke-17 oleh John Lock, dimana beliau menulis “orang belajar bahasa adalah untuk keperluan interaksi dengan masyarakat dan melakukan komunikasi pemikiran dalam kehidupan sehari-hari secara spontan tanpa dirancang dan diatur secara sengaja sebelumnya”.¹¹ Meskipun begitu, walaupun John Lock telah memberikan penyadaran mengenai fungsi komunikatif dari bahasa, akan tetapi seruan ini baru mendapatkan perhatian secara luas oleh para pakar bahasa di Eropa pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1860-an yang penyebabnya adalah karena situasi pendidikan bahasa yang terdapat di negara Inggris yang mulai condong ke arah komunikatif.

Pendekatan komunikatif berakar pada tradisi linguistik dan prinsip pendidikan yang berkembang di Eropa, dan landasan teoritisnya diperkuat dengan yang dikembangkan di Amerika Utara. Ada dua faktor yang menyebabkan pendekatan ini berkembang, yaitu yang pertama karena mulai surutnya popularitas metode audiolingual dan situasional di Inggris, penyebabnya adalah karena kecaman Chomsky terhadap teori psikologi behavior. Sedangkan faktor yang kedua adalah makin eratnya kerja sama antar negara-negara Eropa dalam bidang budaya dan pendidikan.¹²

Perpindahan antar warga negara Eropa yang semakin tinggi frekuensinya karena alasan imigrasi, menyebabkan kerja sama antar negara Eropa Barat semakin erat, terlebih lagi yang tergabung dalam *European Common Market* dan *The Council of Europe*. Dengan demikian diperlukan pendidikan bahasa asing yang efektif dan bisa memenuhi kebutuhan berkomunikasi antar negara dan bangsa.

Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi. Karena itu tujuan utama pendidikan bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar, bukan kepada pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan bahasa.¹³ Pendekatan ini berbasis pada sejumlah teori bahasa dan psikologi belajar yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang faktual, yaitu pembelajar atau peserta didik dapat menggunakan bahasa target atau bahasa asing yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Atau dalam kata lain tujuan pendekatan komunikatif ini adalah agar para peserta didik memiliki kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dalam berbagai situasi sosial.¹⁴

Landasan teoretis pendekatan komunikatif didasarkan pada pendapat beberapa ahli, di antaranya, Savignon dalam tulisannya "*Teaching for Communication*" (1982) mengemukakan bahwa penguasaan sistem bunyi dan pola struktur dasar tidak berarti penguasaan bagaimana menggunakan bahasa atau kemampuan komunikatif. Menurutnya kemampuan komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

¹¹ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017) h 66.

¹² *Ibid.*,

¹³ Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal ‘Arabiyat, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 h. 40

¹⁴ Furqanul Azies dan A. Caedar Al wasilah, *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya, 2000) h. 16.

Broughton (1980) mendefinisikan, bahwa kemampuan komunikatif sebagai kemampuan untuk berekspres/berkomunikasi secara tepat dalam situasi dan tempat yang tepat. Widdowson (1981) mengatakan bahwa mempelajari suatu bahasa bukan hanya menyangkut kemampuan menyusun kalimat atau bagian kalimat yang cocok dalam konteks tertentu, tetapi selanjutnya mampu menggunakan bentuk-bentuk tadi dalam situasi dan tempat yang tepat.¹⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai hubungan antara pendekatan dan metode, dalam pendekatan komunikatif ini ada beberapa metode yang penggunaannya berbasis pada pendekatan ini yang pada pembahasan selanjutnya akan dibahas. Metode-metode tersebut diantaranya adalah *Direct Method* (metode langsung), *Conversation Method* (metode percakapan), *Silent Way* (metode guru diam), dan *Natural Method* (metode alamiah).¹⁶ Perincian mengenai masing-masing metode akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

A. Metode Langsung

1. Latar belakang metode langsung

Munculnya pembelajaran bahasa dengan metode ini disebabkan karena ketidakpuasan para pakar bahasa pada waktu itu terhadap metode gramatika-terjemah, yang mana dianggap tidak sesuai dengan tuntutan nyata di tengah-tengah masyarakat. Pertama kali muncul di Eropa pada tahun-tahun menjelang pertengahan abad yang ke-19, yang dilatarbelakangi akan kebutuhan saling berkomunikasi aktif diantara masyarakat Eropa disebabkan karena terbukanya hubungan masyarakatnya. Untuk itulah mereka mencari cara baru yang sesuai kebutuhan dalam mempelajari bahasa kedua, karena metode yang ada (gramatika-terjemah) dianggap tidak praktis dan tidak efektif. Oleh karena itu pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para pakar ahli bahasa di Jerman, Inggris, Prancis, dan lain sebagainya, yang mana dari pendekatan-pendekatan ini terbukalah jalan bagi lahirnya salah satu metode baru yang disebut dengan Metode Langsung. Salah satu pakar bahasa itu adalah Francois Gouin (1880-1992) seorang guru bahasa latin dari Prancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode inipun populer pada awal abad yang ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada waktu yang sama pula, metode ini juga digunakan dalam pendidikan bahasa Arab baik dinegeri Arab maupun di negara-negara Islam di Asia pada umumnya terkhusus di Indonesia.¹⁷

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia, jika ditelisik lebih mendalam maka akan kita dapati bahwa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sama dengan yang ada di Eropa, yaitu metode gramatika-terjemah. Karena pada awal kemunculannya tujuan pendidikan bahasa Arab khususnya di pesantren-pesantren salaf adalah untuk mendalami ajaran agama Islam. Di samping mempelajari isi konten dari kitab yang dipelajari sekaligus belajar gramatika (*nahwu* dan *ṣarf*) dari kitab yang dikaji. Adapun teknik penyajian metode gramatika ini secara umum adalah: Guru (Kyai) dan murid-murid (santri) masing-masing memegang buku atau kitab. Guru membaca dan

¹⁵Ninip Hanifah, *Bahasa, Belajar, dan Pendidikan Bahasa*, (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2011) h.13.

¹⁶Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017) h 66.

¹⁷*Ibid*, h. 24.

mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan pada sensitivitas bahasa Arab. Santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan oleh gurunya. Dalam pelaksanaannya dibarengi dengan mengajarkan tata kalimat atau *qawā'id* baik *nahwu* maupun *ṣarf*.¹⁸

Pendidikan bahasa Arab dengan metode gramatika-terjemah ini dianggap sangat berkontribusi dalam memahamkan umat Islam terhadap ajaran agamanya. Maka tidak heran penggunaan metode ini paling dominan di Indonesia ini. Akan tetapi jika dipandang dari segi penguasaan bahasa Arab, kemahiran yang didapatkan hanya sebatas pada kemahiran reseptif saja, sedangkan untuk kemahiran produktif atau ekspresif belum terlalu optimal.¹⁹

Seiring zaman yang telah berubah, maka tuntutan yang dihadapi pun ikut berubah. Pembelajaran bahasa Arab dituntut bukan hanya sekedar pada kemahiran reseptif saja, akan tetapi dituntut untuk mengembangkan kemampuan produktif juga. Hal ini disebabkan karena pergaulan umat Islam antar bangsa yang telah meluas dan terjalin kuat. Untuk itulah metode langsung mulai diterapkan dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Maka pada awal abad ke 19 berbagai perguruan tinggi Islam modern mulai digalakkan. Ustadz Abdullah Ahmad di Padang dengan Madrasah Adabiyah-nya (1909), dua bersaudara Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah Labay el-Yunusiah dengan Diniyah Putra (1915) dan Diniyah putri-nya (1923), Ustadz Mahmud Yunus dengan Normal School-nya (1931) dan dikembangkan oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan *Kulliyah al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*-nya di Gontor Ponorogo.²⁰

Walaupun kemahiran yang ditekankan dalam metode langsung adalah kemahiran yang produktif bukan berarti tata bahasa atau kaidah bahasa tidak diajarkan sama sekali, melainkan ilmu tata bahasa Arab baik *nahwu* maupun *ṣarf* diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif, yang didasari dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan sesuai dengan tingkatan pembelajarannya, di samping juga *qirā'ah* (membaca), *insyā'* (menulis) dan *muhādāsah* (berbicara) dilatih terus secara intensif. Sehingga pada akhirnya seorang peserta didik yang lulus dari perguruan Islam yang menerapkan pendekatan dan metode di atas mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik verbal maupun non-verbal, dan mampu membaca buku berbahasa Arab dalam berbagai lintas bidang ilmu pengetahuan. Dan pada perkembangannya, pendidikan bahasa Arab dengan metode langsung banyak dikembangkan dan dikombinasikan dengan metode-metode yang lainnya, sehingga pendidikan bahasa Arab menjadi lebih optimal.

2. Asumsi metode langsung

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua disamakan dengan belajar bahasa ibu. Juga didasarkan atas asumsi yang bersumber dari hasil-hasil kajian psikologi asosiatif. Berdasarkan kedua asumsi tersebut pendidikan bahasa, khususnya pendidikan kata dan kalimat harus dihubungkan dengan benda, sampel atau gambarnya, atau melalui peragaan, permainan peran, dan lain

¹⁸ *Ibid*, h. 29.

¹⁹ *Ibid*, h. 30.

²⁰ *Ibid*, h. 31.

sebagainya.²¹ Dalam metode langsung ini, pembelajar harus dibiasakan berfikir dalam bahasa target, oleh karena itu penggunaan bahasa ibu pembelajar dihindari sama sekali.

3. Karakteristik metode langsung

Berikut ini merupakan karakteristik metode langsung dalam pembelajaran bahasa sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Fuad Effendy.²²

- 1) Tujuan utamanya adalah penguasaan BT (Bahasa Target) secara lisan agar pembelajar bisa berkomunikasi dalam BT.
- 2) Materi pelajaran berupa buku teks yang berisi daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosakata itu umumnya konkrit dan ada di lingkungan peserta didik atau pembelajar. Ciri buku teksnya adalah dipenuhi dengan *tasmiyah* “*mā hāzā... mā zālika*” dan *waṣf-sāzīj* “*kitābun miṣṭarātun tāwilātun*” dan pada umumnya bisa diperagakan.
- 3) Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- 4) Kata-kata konkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.
- 5) Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- 6) Kemahiran berbicara dan menyimak, kedua-duanya dilatihkan.
- 7) Guru dan peserta didik sama-sama aktif, tapi guru memberikan stimulus berupa ucapan, peragaan, dan pertanyaan. Sedangkan peserta didik hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, dan lain sebagainya.
- 8) Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
- 9) BT digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu peserta didik dianggap sebagai pelanggaran.
- 10) Kelas diciptakan sebagai lingkungan BT buatan atau menyerupai “kolam bahasa”, tempat peserta didik berlatih BT secara langsung.

4. Kelebihan dan kekurangan metode langsung

Tidak ada sebuah metode yang sempurna, ada kalanya sebuah metode memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya untuk menutupi kekurangan itu seringkali diakali dengan penambahan metode lain dalam pelaksanaan suatu metode tertentu. Adapun kelebihan dan kekurangan metode langsung ini adalah:²³

Kelebihan:

- 1) Peserta didik terampil dalam kecakapan menyimak dan berbicara.
- 2) Peserta didik menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
- 3) Peserta didik mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat.
- 4) Peserta didik memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam bahasa yang dipelajari (BT) sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.

²¹ *Ibid*, h. 47

²² *Ibid*, h. 48

²³ *Ibid*, h. 50

- 5) Peserta didik menguasai tata bahasa atau *qawā'id* secara fungsional tidak hanya dari segi teoretis saja, artinya tata bahasa tersebut berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarnya.

Kekurangan:

- 1) Peserta didik lemah dalam kemahiran membaca pemahaman, karena metode ini yang berlandaskan pendekatan komunikatif difokuskan kepada materi dan latihan dengan bahasa lisan.
- 2) Memerlukan pendidik yang ideal dari segi keterampilan berbahasa, sekaligus kreatif dan lincah dalam penyajian peserta didikan.
- 3) Terlalu sulit jika diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak.
- 4) Tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa ibu peserta didik dalam pembelajaran membuat banyak waktu yang terpakai untuk menjelaskan makna dari satu kata abstrak misalkan, belum lagi jika terjadi kesalahan persepsi dan penafsiran pada peserta didik.
- 5) Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat terkadang tidak realistis karena tidak kontekstual dan bisa membuat bosan terutama untuk orang dewasa.
- 6) Ketidaktepatan dalam memilih alat peraga dan tidak cermat dalam menunjuk dapat menimbulkan kesalahan persepsi pada peserta didik.

B. Metode Percakapan

1. Latar belakang metode percakapan

Metode percakapan adalah sebuah metode yang berbasis pada pendekatan komunikatif, karena dalam metode ini ada tuntutan interaksi yang aktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik. Metode ini sering disebut dengan metode *hiwār* atau *muḥādāsah*. Metode percakapan dianggap sebagai jawaban atas kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa yang mana dalam pembelajaran bahasa Arab, metode yang digunakan oleh pendidik kurang variatif. Pendidik cenderung sering menggunakan metode gramatika terjemah dan ceramah yang menjadi penyebab bosan dan jenuhnya peserta didik. Peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama dalam kemahiran kalam dan istima karena pendidik lebih mendominasi pembelajaran dikelas dan peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, metode yang digunakan selalu monoton dan membosankan sehingga peserta didik enggan mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu metode percakapan ini dianggap sebagai jawaban dan solusi atas permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut.

Metode percakapan adalah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, baik percakapan itu terjadi antara peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik yang disertai dengan penambahan *mufradāt* atau kosakata baru dalam proses percakapan berlangsung.²⁴ Atau dengan kata lain metode percakapan yaitu cara menyajikan bahan bahasa Arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu, dapat terjadi antara pendidik dengan peserta didik

²⁴Tayar Yusuf & Syaiful, A., *Metodologi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997). h.199

atau antara peserta didik dengan peserta didik, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata-kata.²⁵

a. Asumsi metode percakapan

Metode percakapan muncul atas dasar asumsi bahwa percakapan atau tanya jawab merupakan stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, jika bahasa yang digunakan dalam proses percakapan itu bahasa kedua, maka peserta didik dilatih untuk berpikir dengan bahasa kedua tersebut. Juga metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Karakteristik metode percakapan

Secara garis besar metode percakapan mempunyai berbagai karakteristik sebagaimana berikut ini:

- 1) Tujuan dari Metode ini adalah melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa target.²⁶
- 2) Metode percakapan menekankan adanya interaksi dan komunikasi dua arah, antara *mutakallim* (orang pertama) dan *mukhātab* (orang kedua).²⁷
- 3) Dalam metode percakapan harus didahului dengan latihan *istimā'* (mendengar). Peserta didik diperdengarkan secara berulang-ulang contoh teks percakapan yang akan didemonstrasikan. Setelah itu, juga harus dijelaskan tentang struktur kalimat untuk mencapai indikator fasahah al-kalimat. Setelah itu, barulah peserta didik mulai untuk melakukan percakapan.
- 4) Latihan percakapan dalam metode ini mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan peserta didik.
- 5) Kaidah bahasa yang diajarkan adalah kaidah yang bersifat komunikatif.
- 6) Materi percakapan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- 7) Pendidik hendaklah menggunakan bahasa target ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Kelebihan dan kekurangan metode percakapan

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode percakapan adalah sebagaimana berikut:

Kelebihan:

- 1) Dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.
- 2) Mendorong dan merangsang peserta didik untuk berfikir.
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

²⁵Ahmad Muhtadi Anshor, *Pendidikan Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.55

²⁶Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017) h. 12.

²⁷Hastang Nur, *Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 20, No. 2, 2017 h. 179.

- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- 5) Peserta didik dilatih menggunakan bahasa target secara fungsional.²⁸

Kekurangan:

- 1) Penggunaan metode percakapan kadang memakan waktu yang sangat lama, sedang materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan.
- 2) Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibat aktifkan peserta didik, memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari pendidik.
- 3) Peserta didik merasa takut, apalagi bila pendidik kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan penuh keakraban.
- 4) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.
- 5) Percakapan yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.²⁹

C. Metode Alamiah

1. Latar belakang metode alamiah

Istilah metode alamiah pertama kali diungkapkan oleh Tracy D. Terrel dengan nama *Natural Approach* yang dirintis pada tahun 1977 dengan menerapkan prinsip-prinsip “Naturalistik “ pada ilmu pemerolehan bahasa kedua. Tujuan awal metode ini adalah untuk pengembangan pembelajaran bahasa Perancis, namun dalam perkembangannya metode ini digunakan untuk pembelajaran bahasa lain di seluruh dunia.³⁰

Adapun istilah alamiah “Natural” dalam metode ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa (*iktisāb al-lughah*) dalam konteks yang alamiah dibandingkan dengan pembelajaran aturan-aturan yang secara sadar di pelajari satu per satu (*ta’alum al-lughah*). Fokus dari metode ini adalah makna dari komunikasi-komunikasi sejati dibandingkan pada ketepatan bentuk ucapan. Metode ini disebut dengan metode alami (*Natural Method*) karena dalam proses belajar, peserta didik dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa ibu sendiri.³¹

Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung (*direct method*) dimana pendidik menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan. Landasan dasar teori dari metode alamiah adalah bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud, makna dan pesan.

²⁸Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), cet. Ke-11, h. 78.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 96

³⁰Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015) h. 74.

³¹Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing*, (Bandung: Bania Publishing, 2010) h. 136.

Dari sini bisa dilihat bahwa komunikasi berperan sebagai fungsi utama bahasa. Karena pendekatan ini mempunyai fokus pada pendidikan kemampuan berkomunikasi. Maka metode alamiah ini kurang lebih sama dengan metode-metode komunikatif lainnya.

2. Asumsi metode alamiah

Metode Alamiah didasarkan atas asumsi bahwa suatu hal yang mungkin bagi peserta didik dalam suatu situasi kelas untuk belajar berkomunikasi dalam bahasa ke-2, topik-topik dalam pembelajarannya komunikasinya di dasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan model aktivitasnya berfokus pada makna bukan pada bentuk, misalnya *ma ismuka?* Muhammad, tetapi jika berfokus pada bentuk, maka jawabannya adalah *ismi Muhammad*.³²

3. Karakteristik metode alamiah

Karakteristik-karakteristik dari metode alamiah secara umum adalah seperti berikut ini:³³

- 1) Urutan pelajaran mula-mula diberikan melalui menyimak/ mendengarkan (*Istima*) baru kemudian percakapan (*Kalam*), membaca (*Qira'ah*) menulis atau (*Kitabah*) terakhir baru gramatika (*Qawaid*).
- 2) Pelajaran disajikan mula-mula memperkenalkan kata-kata yang sederhana yang telah diketahui anak didik, kemudian mempraktekkan benda-benda mulai dari benda-benda yang ada di dalam kelas, di rumah, dan di luar kelas, bahkan mengenal luar negeri atau negara-negara asing terutama Timur Tengah.
- 3) Alat peraga dan kamus yang dapat digunakan suatu waktu dapat diperlukan, misalnya untuk menjelaskan dan mengartikan kata-kata sulit dalam bahasa asing, dan memperbanyak perbendaharaan kata-kata atau memperkaya kosa kata sebagai syarat utama menguasai bahasa asing.
- 4) Kemampuan dan kelancaran membaca dan bercakap-cakap sangat diutamakan dalam metode ini maka pembelajaran gramatikal (tata bahasa) kurang diperhatikan.
- 5) Penggunaan kaidah *nahwu* dan *şaraf* untuk pembetulan kesalahan.

4. Kelebihan dan kekurangan metode alamiah

Berikut kelebihan dan kekurangan dari metode alamiah dalam pembelajaran bahasa:³⁴

Kelebihan:

- 1) Pada tingkat lanjutan metode ini sangat efektif, karena setiap individu peserta didik dibawa kedalam suasana lingkungan sesungguhnya untuk aktif mendengarkan dan menggunakan percakapan dalam bahasa asing.
- 2) Pembelajaran keterampilan membaca dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, sedangkan pelajaran gramatikal diajarkan sewaktu-waktu saja.
- 3) Pendidikan menjadi bermakna dan mudah diserap peserta didik karena setiap kata dan kalimat yang diajarkan memiliki konteks (hubungan) dengan dunia (kehidupan sehari-hari) anak didik.

³²Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015) h. 25.

³³ *Ibid*, h. 77.

³⁴ *Ibid*, h. 78.

Kekurangan:

- 1) Peserta didik merasa kesulitan belajar apabila belum memiliki bekal dasar bahasa asing, terutama pada tingkat-tingkat pemula, sehingga penggunaan/pemakaian bahasa asli peserta didik tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tujuan semula dari metode ini untuk membaca dan bercakap-cakap selalu dalam bahasa asing sulit diterapkan secara murni, tetapi harus diterapkan secara konsekuen.
- 2) Pada umumnya, pendidikan bahasa asing di sekolah-sekolah kita sangat terasa kekurangan macam-macam media/alat peraga yang diperlukan yang seharusnya para pendidik harus aktif membuatnya.
- 3) Pada umumnya, anak didik dan pendidik bersikap tradisional mengutamakan gramatika lebih dahulu daripada membaca dan percakapan. Hal ini merupakan sesuatu yang salah secara ilmiah yang amat perlu untuk diubah.
- 4) Pendidik yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman praktis dalam berbahasa asing merupakan salah faktor sulitnya metode ini diterapkan. Pendidik haruslah seorang yang aktif berbicara di dalam bahasa asing tersebut, barulah para peserta didik akan mampu aktif di dalam belajar (praktek) bahasa.³⁵

D. Metode Guru Diam (*The Silent Way*)

1. Latar belakang metode guru diam

Metode guru diam dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *The Silent Way*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tariqah al-Samitah*. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pendidikan bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pendidikannya.³⁶ Dr. Gattegno mulai memperkenalkan metode ini lewat bukunya "*Teaching Foreign Languages in School: A Silent Way*". Dinamakan metode guru diam karena pendidik lebih banyak diamnya daripada berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun sebenarnya tidak hanya pendidik yang diam, peserta didik pun memiliki saat-saat diam untuk tujuan-tujuan tertentu. Penjelasannya adalah pendidik diminta diam di dalam metode ini sekitar 90% dari alokasi waktu yang dipakai, tetapi ada juga saat-saat tertentu bagi para peserta didik untuk diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak juga menonton video, melainkan berkonsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar.³⁷ Dalam proses perkembangannya metode ini pernah dipakai dalam pembelajaran berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Portugis, Kanton, Mandarin, Cina, Inggris, Parsi, Prancis, Jerman, Hindi, Hungaria, Itali, Jepang, Rusia, dan Spanyol.³⁸

Metode guru diam ini mempunyai keunikan yaitu penggunaan alat peraga tongkat kayu atau balok yang biasa disebut dengan *cuisenaire rods* dan juga penggunaan isyarat apabila dibutuhkan. Penggunaan alat peraga ini selain sebagai media mengajarkan konstruksi-konstruksi kalimat, juga untuk memperkuat konsentrasi para peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran satu materi biasanya diberikan satu kali, tidak diulangi. Begitu materi diberikan konsentrasi diperkuat karena

³⁵ Ahmad Izzan., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Humaniora, 2009) h.88. Dalam Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

³⁶ Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015) h. 121.

³⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cet. ke-2 h. 28.

³⁸ *Ibid.*

peserta didik menyadari bahwa tidak ada pengulangan. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan peserta didik untuk mengajarkan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari pendidik.

2. Asumsi metode guru diam

Metode guru diam di dasarkan atas asumsi bahwa setiap individu bekerja dengan sumber-sumber kecakapan dirinya (emosi, pengetahuan dunia) dan tidak dari yang lain, sebagai mana mereka bertanggung jawab untuk apa mereka belajar, adapun karakteristik utama dari metode diam adalah bahwa pendidikan menjadi bagian (subordinat) dari belajar dan bahwa belajar bukanlah imitasi atau drill melainkan bekerja sendiri, eksperimentasi, *trial and error*, perbaikan dan penyimpulan.³⁹ Metode ini juga dianggap bukanlah semata-mata sebuah metode pendidikan bahasa, akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran bahasa kedua dengan metode ini diharapkan juga sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri, sekaligus pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu pembelajar.

3. Karakteristik metode guru diam

Metode guru diam mempunyai beberapa karakteristik, diantara karakteristik tersebut adalah:⁴⁰

- 1) Metode ini berpandangan bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah, di mana si pembelajar menjadi pelaku utama.
- 2) Tujuan utama metode guru diam adalah untuk memperlengkapi para peserta didik dengan keterampilan bahasa target secara lisan dan peserta didik diharapkan mampu mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli.
- 3) Selain itu dalam metode ini dilatih keterampilan para peserta didik dalam menyimak pembicaraan lawan bicara. Menyimak dipandang sebagai unsur yang cukup sulit, apalagi jika bahasa itu dibawakan oleh penutur asli. Oleh karena itu latihan mengucapkan yang baik sebagaimana pada butir 2 di atas diikuti oleh latihan menyimak secara berulang.
- 4) Metode ini melatih peserta didik agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis. Tata bahasa diberikan dengan bertahap dengan proses induktif, dan tidak terlalu menonjolkan konsep secara verbal.
- 5) Metode guru diam mempunyai beberapa alat utama yaitu rod. Rod atau batang yang digunakan mempunyai bentuk seperti crayon berbentuk balok. Setiap batang mempunyai warna yang berbeda dan mempunyai panjang yang juga berbeda. Batang atau rod tersebut digunakan untuk mewakili sesuatu yang nantinya dilibatkan dalam pembelajaran bahasa menggunakan metode ini.

4. Langkah-langkah penerapan metode guru diam

Secara garis besar langkah-langkah penerapan metode guru diam yang bisa dipraktikkan oleh guru atau pendidik adalah sebagai berikut:⁴¹

³⁹Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015) h. 25.

⁴⁰Masri'ah, *Penggunaan Metode Silent Way dan Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal El-Ibtikar Vo. 04, No. 02, Desember 2015. h. 21.

⁴¹Accep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 209.

1) Pendahuluan

Pendidik menyiapkan alat peraga berupa:

- a) Papan peraga yang bertuliskan materi. Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari.
 - b) Tongkat/balok kayu. Biasanya tongkat ini berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
- 2) Pendidik menyajikan bunyi bahasa/materi satu kali saja. Dengan demikian guru memaksa para peserta didik untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa-apa, tetapi hanya menunjukkan pada simbol-simbol yang tertera pada papan peraga. Peserta didik mengucapkan simbol yang ditunjuk pendidik dengan melafalkan secara keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk pendidik satu persatu peserta didik melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan.
- 3) Sesudah peserta didik mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, pendidik menyajikan papan peraga yang kedua berisi kosakata terpilih. Kosakata ini diambil dari kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosakata ini sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri, langkah ini juga masih dalam permulaan.
- 4) Pendidik menggunakan alat peraga berupa tongkat yang berwarna-warni yang telah dipersiapkan sebagai pancangan bagi para peserta didik untuk berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari. Sebagai contoh pendidik mengangkat sebuah tongkat hitam dan berujar هذا العصا أسود kemudian selanjutnya pendidik mengangkat tongkat yang berlainan warna seperti هذا العصا أزرق, Selanjutnya pendidik meminta salah satu peserta didik untuk maju ke depan dan menunjukkan balok lain. Misalnya هذا العصا أصفر lalu berucap هذا العصا أصفر kemudian setelah itu peserta didik tersebut diminta untuk melakukan dan mengatakan hal yang sama kepada peserta didik yang lain dan berlanjut seterusnya sampai akhir. Hal ini dimaksudkan supaya para peserta didik akan terangsang dan terpacu untuk membuat kalimat lengkap secara lisan dengan kata-kata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam hal ini penggunaan isyarat yang benar cukup penting sebagai ganti penjelasan verbal. Variasi konstruksi kalimat juga sangat berlimpah, misalkan:

العصا الاحمر طويل
العصا الأحمر أطول من العصا الأزوق
أين العصا الأبيض؟
ضع العصا الأحمر على المكتب !
هل العصا الأصفر والأزوق في الحقيقة؟

Pendidik berangsur-angsur berkata seminimal mungkin, sedangkan para peserta didik melakukan hal yang sebaliknya, dengan berusaha menghindari penggunaan bahasa ibu mereka, tetapi tetap situasi dalam pengawasan non-verbal peserta. Jika sudah memungkinkan untuk mengembangkan perbendaharaan kosa kata, pendidik bisa menggunakan alat peraga lainnya yang sesuai misalnya benda-benda alam, gambar-gambar dan lain-lain sesuai kebutuhan.

5) Sebagai penutup sekaligus evaluasi, pendidik dapat mengadakan pengetesan keberhasilan peserta didik dalam penggunaan kosakata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sebisa mungkin menggunakan perintah non- verbal.

5. Kelebihan dan kekurangan metode guru diam

Sama halnya dengan metode pembelajaran bahasa yang lain yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, metode guru diam ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah:⁴²

Kelebihan:

- 1) Tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dalam metode berfungsi untuk mendorong serta membentuk respons peserta didik. Jadi, kelas tidak pasif tetapi aktif.
- 2) Respons peserta didik dipancing tanpa instruksi lisan dari pendidik dan tanpa pemberian contoh kalimat yang berulang kali. Oleh karena itu model diberikan satu kali, peserta didik yang tidak menyimak akan terdorong untuk menyimak “model” seterusnya.
- 3) Para peserta didik didorong untuk membuat ujaran-ujaran baru dengan cara menggabungkan ujaran-ujaran yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari.
- 4) Karena tidak ada pembetulan-pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan dibuat oleh peserta didik, dan begitupun juga tidak ada keterangan, maka peserta didik akan didorong untuk membuat analogi-analogi sendiri dengan cara mengadakan kesimpulan dan rumusan aturan-aturan secara mandiri.

Kekurangan:

- 1) Metode guru diam memberikan kebebasan kepada pelajar untuk menentukan pilihan-pilihan dalam situasi-situasi yang disajikan. Cara ini terkesan bahwa pelajar dapat menguasai situasi belajar, namun dalam kenyataannya guru yang masih berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Jika ditelaah lebih lanjut, Metode guru diam digunakan untuk peserta didik tingkat pemula yang hanya diberikan materi-materi pelafalan suku kata dan membuat konstruksi kalimat-kalimat sederhana. Sedangkan membaca dan mengarang nampaknya akan sulit diajarkan dengan metode ini.
- 3) Sebagaimana dijelaskan dalam konsep, metode guru diam bertujuan membimbing para peserta didik agar mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Maka mereka dituntut untuk menguasai lafal yang benar, intonasi, irama, dan jeda dalam berbicara dengan bahasa asing yang dipelajari. Proses belajar mengajar yang digariskan oleh metode ini nampaknya tidak memberi jaminan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Metode guru diam pada akhirnya cenderung memiliki banyak kesamaan dengan metode *audiolingual*, sebab bagaimanapun peserta didik yang diberi materi satu kali akan sangat membutuhkan pengulangan apalagi mereka yang baru mengenal bahasa asing.

⁴²Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015) h. 130.

KESIMPULAN

Pendekatan komunikatif adalah sebuah asumsi yang didasarkan pada hakikat bahasa yang berpandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi. Karena itu tujuan utama pendidikan bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar, bukan kepada pengetahuan tentang bahasa, sedangkan pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan bahasa. Secara garis besar, tujuan dari pada penggunaan metode-metode yang terdapat di dalam pendekatan komunikatif adalah agar pembelajar dapat menguasai bahasa yang dipelajari secara lisan untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Setelah mengulasnya, penulis berpendapat bahwa metode-metode pengajaran berdasarkan pendekatan komunikatif, yakni metode langsung (*Direct Method*), metode percakapan (*Conversation Method*), metode diam (*Silent Way*), dan metode alamiah (*Natural Method*) sangat efektif diterapkan di dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karenanya, setiap pendidik atau pengajar bahasa Arab di setiap jenjang pendidikan diharapkan menguasai metode-metode ini untuk dapat diterapkan kepada anak didik secara optimal.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, penelitian ini telah berusaha memaparkan secara luas penjelasan beserta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing empat metode tersebut. Di antara kelebihan penelitian ini adalah mampu menjelaskan pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif, juga dengan menyertakan contoh-contoh penerapannya di dalam pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini penulis belum bisa membuktikan bahwa metode-metode tersebut dapat meningkatkan kecakapan berbahasa Arab seorang anak didik. Oleh karenanya, penulis berharap kepada para peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut kajian mengenai pendekatan komunikatif di dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu berupa: a) mengkaji, mengulas, dan membahas mengenai efektivitas masing-masing dari empat metode tersebut di dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai tingkatan pendidikan, yakni mulai dari SD hingga perguruan tinggi, dengan membandingkan metode mana yang lebih dapat meningkatkan kecakapan berbahasa peserta didik; dan b) melakukan penelitian *experimental research* dengan melihat pengaruh empat metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan yang berbeda (pondok pesantren, sekolah Islam Terpadu, sekolah Negeri, maupun sekolah swasta yang lain).

DAFTAR REFERENSI

- ‘Aud, Ahmad ‘Abduh, 2000. *Madākhil Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Makkah: Univ Umm al-Quran’.
- Al-Mausifi, Abū al-Fath ‘Uṣmān bin Jinnī. 1952. *al-Khaṣāiṣ*, Kairo: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, Jilid I.
- Anshor, Ahmad Muhtadi. 2009. *Pendidikan Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Yogyakarta: Teras.
- Anthony, J. 2019. *Approach, Method, and Technique: English Language Teaching*, 1976, dalam Muh. Arif, *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al-Lisan, 4 (1).

- Arif, Muh. 2019. *Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Al-Lisan, 4 (1).
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azies, Furqanul dan A. Caedar Al wasilah. 2000. *Pendidikan Bahasa Arab Komunikatif: Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdaya Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2017. *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Fahrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing*, Bandung: Bania Publishing.
- Hanifah, Ninip, 2011. *Bahasa, Belajar, dan Pendidikan Bahasa*, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Hasan, Ābidīn, Ṣālih Mahbūb Muhammad al-Tanqārī. 2014. *al-Madkhal al-Itiṣālī wa Ta’līm al-‘Arabiyyah wa Ta’allamuhā li al-Nāṭiqīn bigairihā*, Jurnal al-‘Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bigairihā .17, International University of Africa.
- Hasan, Fikri Abidin dan Salih Mahbub Muhammad al-Tanqari, 2015. *al-Madkhal al-Itiṣālī wa Ta’līm al-lugah al-‘Arabiyyah wa Ta’alamuhā li al-Nāṭiqīn bigairiha*, disampaikan pada The 5th International Conference Of Arabic Language & Literature (ICALL 2015), 7-9 December 2015, Kuala Lumpur. (*unpublished*).
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Izzan, Ahmad, 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, (2009) h.88. dalam Kamil Ramma Oensyar dan Ahmad Hifni, *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Kamalie, Syaifullah. 2008. *Menciptakan Lingkungan untuk Belajar Bahasa Arab*, dalam Makalah disampaikan dalam Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama tahun 2005 di Jakarta, h. 1 dalam Subur, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Insania. 13 (2).
- Masri'ah. 2015. *Penggunaan Metode Silent Way dan Suggestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal El-Ibtikar. 4 (2).
- Muradi, Ahmad. 2014. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Arabiyat. I(1).
- Nur, Hastang. 2017. *Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik*, Jurnal Lentera Pendidikan, 20 (2).
- Oensyar, Kamil Ramma dan Ahmad Hifni. 2015. *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Richards, Jack C. 2014. *Curriculum Development in Languange Teaching*, terjemah Nāṣir bin Abdullāh bin Gālī dan Ṣālih bin Nāṣir al-Suwairikh: *Taṭwīr Manāhij Ta’līm al-Lugah* h. 64 dalam Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal ‘Arabiyat. 1 (1).
- Sudjana, Nana, 2010. *Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sunahrowi. 2007. *Variasi dan Register Bahasa dalam Pendidikan Sosiolinguistik*, dalam Jurnal Insania 12 (1).
- Yusuf, Tayar & Syaiful, A., 1997. *Metodologi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Grafindo Persada.